

Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan

Hanintya Putri Permatasari
Universitas PGRI Semarang

Wiwik Kusdaryani
Universitas PGRI Semarang

MA Primaningrum
Universitas PGRI Semarang

Alamat: Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Korespondensi penulis: hanintyaputri48@gmail.com

Abstract. *Adolescence is considered a period of storm and stress, a time in which emotional tensions run high. Peers teach students the ability to control themselves, according to the new role they have acquired in their group. The peer environment plays a role in providing opportunities for adolescents to learn to interact and control their social behavior. The aim of this research is that the peer environment plays a role in providing opportunities for adolescents to learn to interact and control their social behavior. This research is quantitative in nature using a correlational method. The population is all class VIII students at PGRI Semarang Middle School with a total of 254 students. The sampling technique is cluster random sampling. Sampling was taken by lottery so that there were two classes selected, namely classes C and F with a total of 64 students. The instruments used in this research are the peer social interaction scale and the emotional maturity scale with four alternative answer choices. The results of hypothesis testing using the Pearson product moment correlation test, obtained a significance value of 0.000, which means that there is a relationship between Peer Social Interaction (X) and Emotional Maturity (Y). The correlation result obtained was 0.554 and was included in the medium relationship level category.*

Keywords: *Social Interaction, Emotional Maturity, Peers*

Abstrak. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat. Teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya. Lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan bentuk metode korelasional. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP PGRI Semarang dengan jumlah 254 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cluster random sampling. Pengambilan sampel dengan cara undian sehingga terdapat dua kelas yang terpilih yaitu kelas C dan F dengan jumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala interaksi sosial teman sebaya dan skala kematangan emosi dengan empat pilihan alternative jawaban. Hasil dari uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang dapat diartikan bahwa antara Interaksi Sosial Teman Sebaya (X) dengan Kematangan Emosi (Y) terdapat hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh yaitu 0.554 dan termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kematangan Emosional, Teman Sebaya

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Kedekatan dan segala hal yang terjadi di antara mereka adalah sebuah bentuk interaksi. Interaksi akan terjadi dimanapun manusia tinggal. Dan interaksi dimulai sejak manusia lahir di dunia. Interaksi antar manusia kemudian disebut dengan

interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Salah satunya adalah di sekolah atau lingkup pendidikan formal. Lingkup pendidikan formal membuat manusia berinteraksi, bahkan dimulai sejak dini. Salah satunya adalah pada lingkup pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Anak pada usia SMP atau umur tiga belas tahun hingga enam belas tahun, sudah berinteraksi dengan teman sebaya (teman seumur) secara intensif.

Menurut Fitri (2017) siswa SMP pada umumnya berada pada rentang usia remaja. Sebagai remaja, siswa SMP mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan inilah yang akan membantu remaja menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu remaja harus menanggapi perubahan itu dengan positif agar mampu meraih eksistensinya. Sebagaimana diketahui, siswa SMP berada pada masa peralihan dari masa mengenal kepada masa memahami dan menjalani, maka sudah sepantasnya siswa SMP mampu untuk saling berinteraksi baik dengan teman, kakak kelas atau adik kelas, dan dengan lingkungan di sekitarnya.

Kurangnya pergaulan dan interaksi antar sesama siswa berdampak negatif pada kepribadian anak. Apabila anak kurang berinteraksi dengan orang lain biasanya membuat anak menjadi tertutup dalam segala hal, dan sulit bagi anak untuk mempercayai orang yang baru ia kenal, anak menjadi kurang berani dalam berkomunikasi, memiliki sifat ragu-ragu dalam menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif bisa terjadi apabila seseorang dapat saling percaya, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain.

Interaksi sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Salah satu aspek yang relevan adalah kematangan emosi siswa, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan tepat. Kematangan emosi yang baik berkaitan erat dengan kesejahteraan mental, adaptasi sosial, dan prestasi akademik yang lebih baik. Kehidupan siswa di lingkungan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan emosional. Interaksi sosial antar siswa, terutama dengan teman sebaya, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Teman sebaya seringkali menjadi bagian integral dari kehidupan sosial siswa di sekolah, dan hubungan yang terbentuk dalam interaksi tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosi siswa.

Interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama. Salah satu aspek yang relevan adalah kematangan emosi siswa, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan tepat. Kematangan emosi yang baik berkaitan erat dengan kesejahteraan mental, adaptasi sosial, dan prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara interaksi sosial

teman sebaya dan kematangan emosi siswa memiliki signifikansi dalam membantu memahami bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan emosional pada tahap ini.

Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol Fitriyah dan Jauhar (2014:64). mengemukakan bahwa “emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, cemas ataupun takut terhadap sesuatu emosi yang menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan.

Berdasarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) tahun 2022/2023 menunjukkan bahwa dari kelas VIII pada item yang mengenai tentang emosional siswa presentase nya adalah 2.52% dari 86 jumlah responden di kelas VIII , angka ini masuk dalam kategori prioritas tinggi, data ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah belum tahu cara mengendalikan emosi dengan baik sehingga siswa menunjukkan sifat yang berlebihan mengenai tentang rasa emosional yang di rasakan, kemampuan regulasi yang rendah yaitu mudah tersinggung apabila ditegur, saling mengejek, dan iri satu sama lain.

Berdasarkan dari hasil observasi di SMP PGRI Semarang pada kelas VIII tiap kelompok umumnya selalu bersama ketika bermain atau melakukan suatu kegiatan di waktu senggang saat di sekolah. Apabila adanya interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenalkan emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan yang baik. Sebagian besar siswa apabila bersama teman sebaya tidak akan ada diskriminatif mengenai jenis kelompok, siswa sering terjerumus ke pergaulan yang tidak baik karena kurang selektif dalam memilih kelompok pertemanan disekitarnya. Keterlibatan siswa pada kelompok pertemanan adalah bentuk umum dari interaksi mereka dengan teman sebaya, sehingga munculah kegiatan antisosial yang terorganisir dengan di dasari pada etnis, jenis kelamin, ekonomi dan kegiatan umum lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan beberapa siswa mengalami kesulitan diakibatkan siswa tersebut lebih suka membentuk kelompok-kelompok dalam berteman, dan merasa panik ketika menghadapi permasalahan dengan teman. Masih banyak siswa belum memiliki tanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain. Siswa juga belum bisa mengendalikan diri terhadap emosi yang mereka miliki, sehingga

menyebabkan pertengkaran antar siswa, yang menimbulkan tindakan yang merugikan orang banyak.

Kurangnya bergaul dan berinteraksi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian siswa tersebut, sama halnya jika siswa kurang berinteraksi dengan lingkungannya biasanya siswa lebih tertutup dibanding yang sering berinteraksi. Hal ini dikarenakan kurang mempercayai orang yang baru dikenal, kurang berani berkomunikasi dan ada sifat ragu untuk menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif hanya akan terjadi jika terdapat suasana saling percaya, saling menghargai dan saling mendukung.

Siswa perlu memahami bahwa kurangnya interaksi dengan lingkungan dan sibuk dengan dunianya sendiri, itu yang menghambat perkembangan sosialnya serta mengganggu kematangan emosi terhadap orang lain. Kurang interaksi terhadap teman sebaya di sekolah dapat mengganggu prestasi akademik siswa tersebut, karena dalam kehidupannya tidak akan mungkin siswa terlepas dari keberadaan orang lain dan terganggunya kematangan emosional.

Dari permasalahan yang terjadi sesuai dengan hasil data wawancara dan observasi yang didapatkan siswa mengalami kesulitan karena siswa lebih suka membentuk kelompok-kelompok dalam berteman. Siswa juga belum bisa mengendalikan diri terhadap emosi yang mereka miliki, sehingga berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII di SMP PGRI Semarang"

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini bersifat kuantitatif dengan bentuk metode korelasional. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP PGRI Semarang dengan jumlah 254 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cluster random sampling. Pengambilan sampel dengan cara undian sehingga terdapat dua kelas yang terpilih yaitu kelas C dan F dengan jumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala interaksi sosial teman sebaya dan skala kematangan emosi dengan empat pilihan alternative jawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, meneliti tentang variabel X dengan variabel Y yaitu Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi dengan jumlah sampel penelitian 64 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII C dan VIII F. Hipotesis dari penelitian ini adalah “ada hubungan signifikan atau tidak antara variable Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan variabel Kematangan Emosi” yang mana artinya bahwa semakin tinggi Interaksi Sosial Teman Sebaya pada diri siswa akan semakin Tinggi pula Kematangan Emosi pada siswa, maka sebaliknya semakin rendah Interaksi Sosial Teman Sebaya pada diri siswa akan semakin rendah Kematangan Emosi yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Semarang.

Hasil uji korelasi *pearson product moment*, dapat diperoleh nilai (2-tailed). Dari tabel output diatas diketahui nilai sig (2-tailed) antara Interaksi Sosial Teman Sebaya (X) dengan Kematangan Emosi (Y) adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara variabel Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi.

Hasil yang didapatkan peneliti sesuai berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh Farhan Arif & Nirwana Herman (2023) yakni diketahui secara keseluruhan di SMAN 5 Padang yaitu siswa memiliki Interaksi sosial teman sebaya yang tinggi dengan persentase 71,76%. Hal ini menandakan bahwa siswa SMAN 5 Padang memiliki Interaksi sosial teman sebaya yang bagus, yakni dengan adanya Interaksi sosial timbal balik yang baik antara siswa seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Penelitian Mulia, Elita, & Woferst (2014) menemukan bahwa Interaksi sosial teman sebaya berada pada kategori yang tinggi dengan persen 62,7%. Hal ini berarti siswa melakukan aktivitas yang sama dengan temannya yang mempunyai kepedulian dan kedekatan dengan temannya. Kemudian hasil penelitian Rufaida & Kustanti (2017) menemukan bahwa Interaksi sosial teman sebaya berada pada kategori yang tinggi dengan persen 63,88%. Hal ini berarti sebagian besar siswa sudah dapat berinteraksi sosial dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut merasa nyaman secara fisik dan psikis.

Hal ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan adanya korelasi antara Interaksi sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa dapat diterima. Dengan dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis *pearson correlation* dengan menggunakan bantuan program computer SPSS versi 22.0 for windows sehingga perolehan nilai signifikansi sebesar $P=0,000$ dengan perolehan nilai tersebut diketahui hipotesis yang disampaikan peneliti pada rumusan masalah diterima. Maka, terdapat hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya

dengan Kematangan Emosi pada siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Semarang dimana hubungan antara kedua variabel yaitu masuk pada kategori sedang dengan nilai ($r=0.554$). Remaja awal harus menjaga, mengatur, serta mengendalikan emosi yang dialaminya agar terhindar dari penolakan teman sebaya. Penelitian Melka, Ahmad, Firman, Syukur, Sukmawati, & Handayani (2018) menyatakan bahwa Interaksi sosial teman sebaya akan berjalan baik apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik pula, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tercapainya kematangan emosi yang dimiliki remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya Interaksi sosial teman sebaya memberi pengaruh terhadap kematangan emosi siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Semarang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kematangan emosi siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Interaksi sosial teman sebaya melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat memberikan layanan informasi kepada siswa tentang “pentingnya rasa saling membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan”. Pemberian layanan informasi ini ditujukan agar siswa mendapat pemahaman tentang dampak positif dari pentingnya rasa saling membantu sesama teman terhadap kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari yang membuat kehidupan efektif sehari-hari siswa terganggu. Dengan diberikannya layanan informasi untuk meningkatkan Interaksi sosial teman sebaya, diharapkan kematangan emosi siswa dapat lebih baik.

Implikasi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil penelitian Interaksi sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam meningkatkan Interaksi sosial teman sebaya dan kematangan emosi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan layanan yang diberikan oleh profesional yang disebut konselor atau guru BK (di sekolah) kepada individu atau kelompok dan yang terpenting dalam pendidikan serta memiliki fungsi pemahaman, pengentasan, perbaikan, pencegahan, pemeliharaan, dan advokasi (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018). Dan yang mana tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu siswa mandiri (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013). Sejalan dengan pendapat Syukur, Neviyarni, & Zahri (2019) bahwa tujuan bimbingan konseling juga membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal, membantu siswa untuk menyesuaikan diri serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK yaitu Layanan Informasi berupa materi layanan yang dapat diberikan ialah topik pentingnya rasa saling membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Faulla, dkk. (2018)

bahwa layanan informasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta meningkatkan hubungan Interaksi sosial antar teman sebaya. Dengan memperoleh informasi yang tepat dan memadai, siswa akan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, membuat rencana dan mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dalam merencanakan kehidupan sendiri (Fitri, Firman, & Karneli, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi Siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Semarang” yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi 0.000 dimana nilai signifikansi ini $< 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara variable Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kematangan Emosi siswa VIII SMP PGRI 1 Semarang. Dapat disimpulkan apabila Interaksi Sosial Teman Sebaya yang dimiliki siswa kelas VIII tinggi maka semakin Tinggi pula Kematangan Emosi yang dialami, begitupun sebaliknya apabila Interaksi Sosial Teman Sebaya yang dimiliki siswa kelas VIII rendah maka Kematangan Emosi akan rendah pula, karena Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Kematangan Emosi saling berbanding lurus dan terdapat hubungan yang signifikan. Hasil korelasi yang diperoleh yaitu 0.554 dan termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang serta bentuk hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kematangan emosional adalah positif.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengadakan penelitian untuk mengungkap factor-faktor apa saja yang menjadi factor interaksi social teman sebaya dan kematangan emosi, serta metode yang berbeda seperti eksperimen, treatment atau pemberian layanan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Kematangan Emosi dengan tujuan diharapkan dapat mengeksplor lebih dalam lagi dan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggun, Damayati. 2021. *Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 5. No. 2
- Maria, Winayang. 2021. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI*. Jurnal Mimbar Ilmu. Vol. 26. No. 1.
- Desinta. DKK. 2019. *Pengaruh Interaksi Sosial Disekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Mandiri Pontianak*. Pontianak: FKIP Untan Pontianak.
- Sarwono, W, Sarlito. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Hastuningtyas, Qonita. 2021. *Studi Deskriptif Permasalahan Siswa Dalam Menjalani Interaksi Sosial Kelas X SMA N 2 Cilacap Tahun 2021/2022*. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.
- Karina, Rahmadani. 2022. *Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMA*. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Ira, Nurlatifah dan Rena, Andini. 2022. *Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis*. Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 8. No. 1.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2016). *Cyberbullying pada remaja smp x kota pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi*. Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol 11 No 1.
- Putri, A.M. (2013). *Kematangan Emosi Dengan Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 01 No. 02
- Kapri, U. C. Rani, N. (2014). Emotional Maturity: Characteristics And Levels. *International Journal Of Technological Exploration And Learning*. 3. 1. 359- 361
- Fitri, A. 2017. *Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Naimah, M. D. 2015. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi*. Undergraduate Thesis tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara